Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 44465-44470

Pergeseran Fungsi Rumah *Bako* dalam Tradisi *Manurunan anak pisang* di Sangir, Solok Selatan

Fira Permata, Putri[1], Maulid Hariri, Gani [1]
[1]Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
[2]Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Corresponding Author: Fira Permata, Putri, e-mail: vira.putri993@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* pada adat pernikahan masyarakat Minangkabau di Sangir, Kabupaten Solok Selatan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan dan fungsi rumah *bako*, menganalisis bentuk pergeseran fungsinya, serta membedah proses dinamika pergeseran fungsi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan kunci, observasi lapangan, dan studi pustaka. Penelitian ini dibuat menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melalui empat sistem fungsional AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah *bako* yang secara historis berfungsi sebagai pusat persiapan teknis pengantin, tempat menyampaian nasihat adat oleh *Niniak Mamak* dan *Bako*, serta titik awal arak-arakan, telah mengalami pergeseran fungsi dari sarat akan makna menjadi sekedar simbolik, dimana kegiatan persiapan pengantin secara fisik maupun pemberian nasihat adat beralih ke lokasi pesta pernikahan demi efisiensi dan kepraktisan sebagai bentuk penyesuaian diri (*Adaptation*) terhadap era modern. Meski mengalami pergeseran teknis pelaksanaan, masyarakat Sangir tidak meninggalkan tradisi tersebut melainkan merekontruksi makna rumah *bako* sebagai simbol kepada keluarga ayah, penanda identitas *anak pisang*, serta sarana integrasi dan pemeliharaan struktur kekerabatan (*Goal Attainment, Integration, Latency*), yang membuktikan bahwa pergeseran fungsi rumah *bako* merupakan bentuk transformasi adat yang adaptif guna menjaga keberlanjutan tradisi *manurunan anak pisang* di tengah terjadinya pergeseran sosial.

Kata Kunci: Rumah Bako, Manurunan Anak Pisang, Pergeseran Fungsi, Rekontruksi Makna

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem yang menarik garis keturunan, pewarisan suku, dan harta pusaka berdasarkan garis ibu. Sistem ini membentuk struktur sosial yang khas karena perempuan menjadi pusat garis keturunan, sedangkan laki-laki tetap memiliki kedudukan dalam menjalankan fungsi sosial dan adat. Taufik Abdullah (1966) menjelaskan bahwa sistem kekerabatan Minangkabau tidak hanya mengatur hubungan genealogis, tetapi juga membentuk pembagian peran antara keluarga dari pihak ibu dan keluarga dari pihak ayah. Hubungan tersebut menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai pranata adat yang terus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sistem kekerabatan tersebut tercermin dalam pelaksanaan adat pernikahan Minangkabau. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa adat yang melibatkan keluarga besar serta memperkuat hubungan antarkerabat. Setiap tahapan prosesi memiliki nilai, norma, dan simbol budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Asniah (2023) menyatakan bahwa adat Minangkabau merupakan seperangkat aturan dan nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan. Pelaksanaan adat pernikahan juga menjadi ruang untuk menunjukkan hubungan sosial antarkelompok kekerabatan yang memiliki peran berbeda dalam sistem matrilineal.

Salah satu bentuk hubungan kekerabatan tersebut terlihat pada relasi antara *bako* dan *anak pisang*. *Bako* merupakan saudara perempuan dari ayah, sedangkan *anak pisang* adalah anak dari saudara laki-laki *bako*. Walaupun garis keturunan ditarik melalui pihak ibu, keluarga *bako* tetap memiliki tanggung jawab moral terhadap *anak pisang* yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan adat, terutama dalam pelaksanaan pernikahan. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk penghormatan, perhatian, dan dukungan keluarga ayah kepada *anak pisang* sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Hubungan antara *bako* dan *anak pisang* diwujudkan melalui tradisi *manurunan anak pisang*. Tradisi ini diawali dengan berkumpulnya *anak pisang* di rumah *bako* sebelum menuju lokasi pesta pernikahan. Di rumah tersebut dilaksanakan berbagai tahapan adat, seperti persiapan mempelai, penyampaian *pituah adat* oleh *niniak mamak* dan keluarga *bako*, serta arak-arakan menuju lokasi pesta. Rumah *bako* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya prosesi adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan hubungan kekerabatan antara keluarga ayah dan *anak pisang*. Keberadaannya memperlihatkan bahwa sistem matrilineal Minangkabau tetap memberikan ruang bagi keluarga ayah untuk menjalankan peran sosial dalam kehidupan adat.

Pelaksanaan tradisi *manurunan anak pisang* di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, memperlihatkan adanya perubahan dalam fungsi rumah *bako*. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilaksanakan di rumah *bako*, seperti persiapan rias pengantin, pemakaian busana adat, dan penyampaian *pituah adat*, kini lebih banyak dilakukan di lokasi pesta atau di tempat mempelai dipersiapkan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti kebutuhan efisiensi waktu, berkembangnya penggunaan jasa tata rias profesional, serta perubahan pola penyelenggaraan pesta pernikahan. Rumah *bako* tidak lagi menjadi pusat seluruh rangkaian persiapan pernikahan, tetapi tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi *manurunan anak pisang*.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa fungsi praktis rumah *bako* mengalami penyederhanaan, sedangkan fungsi simboliknya tetap dipertahankan oleh masyarakat. Rumah *bako* masih dipandang sebagai simbol hubungan kekerabatan antara *bako* dan *anak pisang*, sekaligus menjadi representasi penghormatan keluarga ayah terhadap anggota keluarganya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perubahan dalam pelaksanaan tradisi tidak selalu menghilangkan makna budaya yang melekat pada suatu unsur adat, melainkan dapat membentuk cara pemaknaan baru yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya Minangkabau. Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons memandang kondisi tersebut sebagai bentuk penyesuaian sistem sosial dalam mempertahankan keseimbangan ketika menghadapi perubahan. Pergeseran fungsi dipahami sebagai proses adaptasi yang memungkinkan suatu unsur budaya tetap menjalankan perannya meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan.

Kajian mengenai adat pernikahan Minangkabau telah berkembang dengan berbagai fokus penelitian. Welsa Aini dkk. (2024) membahas rangkaian pelaksanaan adat perkawinan Minangkabau sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Ovy Septi Vane dan Elly Mallihah (2020) mengkaji transformasi nilai dalam tradisi *bararak bako*, sedangkan Sri Wahyuni dkk. (2022) menyoroti kedudukan *mamak* dalam perkawinan kemenakan. Penelitian lain lebih banyak membahas aspek hukum adat perkawinan maupun hubungan antara hukum adat dan hukum Islam dalam masyarakat Minangkabau. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika adat perkawinan Minangkabau, tetapi belum menempatkan rumah *bako* sebagai fokus utama kajian. Pembahasan mengenai rumah *bako* masih terbatas pada bagian dari rangkaian prosesi adat, sehingga perubahan fungsi rumah *bako* sebagai ruang sosial dan simbol budaya belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada tradisi *manurunan anak pisang* di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada rumah *bako* sebagai ruang sosial dalam sistem kekerabatan Minangkabau yang mengalami pergeseran fungsi tanpa kehilangan makna budayanya. Analisis tidak hanya diarahkan pada perubahan bentuk pelaksanaan

tradisi, tetapi juga pada cara masyarakat mempertahankan nilai, fungsi sosial, dan makna simbolik rumah *bako* di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang*, menganalisis bentuk pergeseran fungsinya, serta menjelaskan rekonstruksi makna rumah *bako* pada masyarakat Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

METODE

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji pergeseran fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* pada adat pernikahan di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *manurunan anak pisang*. Informan terdiri atas *niniak mamak*, keluarga *bako*, *anak pisang*, tokoh adat, dan masyarakat yang memahami perubahan fungsi rumah *bako*. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *manurunan anak pisang* dan mengalami pergeseran fungsi rumah *bako* dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi serta perubahan fungsi rumah *bako*. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap perubahan tersebut. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu sebagai data pendukung. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* pada masyarakat Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

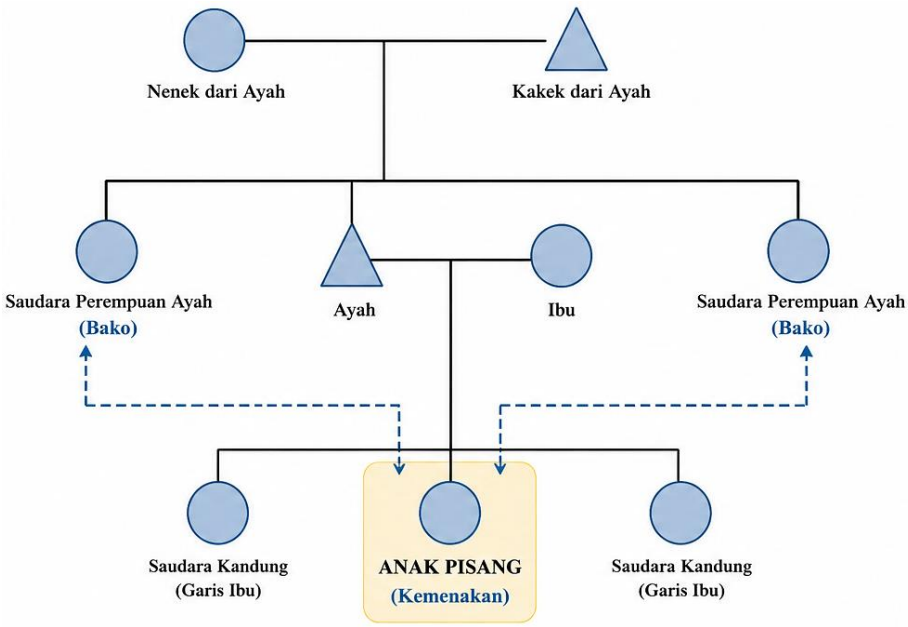
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah *bako* masih memiliki kedudukan penting dalam tradisi *manurunan anak pisang* pada masyarakat Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Keberadaan rumah *bako* mencerminkan keterlibatan keluarga dari pihak ayah dalam sistem kekerabatan Minangkabau meskipun masyarakat menganut sistem matrilineal. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan beberapa fungsi rumah *bako* mengalami pergeseran, namun masyarakat tetap mempertahankan keberadaannya sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Pembahasan difokuskan pada fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* serta bentuk pergeseran fungsi yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Fungsi Rumah *Bako* dalam Tradisi *Manurunan Anak Pisang*

Rumah *bako* merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *manurunan anak pisang* pada masyarakat Sangir. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari hubungan kekerabatan antara *bako* dan *anak pisang* yang masih dipertahankan dalam sistem adat Minangkabau. Meskipun garis keturunan

ditarik melalui pihak ibu, keluarga dari pihak ayah tetap memiliki tanggung jawab moral terhadap *anak pisang* yang diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi *manurunan anak pisang*.



Gambar 1. Struktur Hubungan Kekerabatan antara *Bako* dan *Anak Pisang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, rumah *bako* dipahami sebagai rumah milik saudara perempuan dari pihak ayah yang menjadi tempat berkumpulnya keluarga *bako* sebelum kedua mempelai diantarkan menuju lokasi pesta. Rumah *bako* tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang adat yang merepresentasikan keterlibatan keluarga ayah dalam prosesi pernikahan. Di tempat tersebut *niniak mamak*, *bako*, dan keluarga dari pihak ayah berkumpul untuk memberikan nasihat, *pituah adat*, serta doa kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada masa lalu rumah *bako* menjalankan berbagai fungsi dalam pelaksanaan tradisi *manurunan anak pisang*. Selain menjadi tempat berkumpul keluarga dari pihak ayah, rumah *bako* digunakan sebagai tempat persiapan kedua mempelai, mulai dari proses tata rias, pemakaian pakaian adat, hingga menjadi titik awal pelaksanaan arak-arakan menuju lokasi pesta pernikahan. Berbagai aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa rumah *bako* memiliki fungsi sosial, pendidikan adat, dan fungsi seremonial dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa rumah *bako* tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada *anak pisang*. Interaksi antara *niniak mamak*, *bako*, dan keluarga dari pihak ayah menjadi sarana penyampaian nasihat mengenai kehidupan rumah tangga, tanggung jawab sebagai *sumando*, serta nilai-nilai adat Minangkabau yang harus dipahami oleh kedua mempelai sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Dalam perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons, fungsi rumah *bako* mencerminkan fungsi *Integration,* yaitu kemampuan suatu sistem sosial dalam menjaga keteraturan hubungan antaranggota masyarakat. Rumah *bako* menjadi media yang mempertemukan keluarga dari pihak ayah dengan *anak pisang* sehingga hubungan kekerabatan tetap terpelihara meskipun sistem kekerabatan Minangkabau bersifat matrilineal. Selain itu, keberadaan rumah *bako* juga menunjukkan fungsi *Goal Attainment,* karena pelaksanaan tradisi ini bertujuan mempertahankan penghormatan kepada keluarga ayah sekaligus memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau.

Bentuk Pergeseran Fungsi Rumah *Bako* dalam Tradisi *Manurunan Anak Pisang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pergeseran tersebut tidak ditandai oleh hilangnya keberadaan rumah *bako*, tetapi oleh berubahnya berbagai aktivitas yang

sebelumnya dilaksanakan di rumah *bako*. Jika pada masa lalu rumah *bako* menjadi pusat pelaksanaan berbagai tahapan adat, saat ini sebagian besar aktivitas tersebut telah dipindahkan ke lokasi pesta atau tempat persiapan mempelai sehingga rumah *bako* lebih banyak berfungsi sebagai tempat singgah sebelum arak-arakan.

Perubahan fungsi rumah *bako* dapat dilihat melalui perbandingan antara pelaksanaan tradisi pada masa dahulu dan masa sekarang sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Rumah Bako pada Masa Dahulu dan Masa Sekarang

Aspek	Masa Dahulu	Masa Sekarang
Fungsi utama	Pusat pelaksanaan adat dan persiapan pengantin	Tempat singgah sebelum arak-arakan
Aktivitas	*Pituah adat,* nasihat, persiapan pengantin, memakai pakaian adat	Berkumpul, bersalaman, berfoto, kemudian arak-arakan
Peran *bako*	Membimbing dan memberikan nasihat kepada *anak pisang*	Memberikan restu dan penghormatan
Makna *rumah bako*	Ruang pendidikan adat dan pelaksanaan tradisi	Ruang simbolik hubungan keluarga ayah
Hubungan kekerabatan	Dibangun melalui interaksi adat yang panjang	Dipertahankan melalui simbol dan kehadiran dalam prosesi

Berdasarkan Tabel 1, pergeseran fungsi rumah *bako* terlihat pada hampir seluruh aspek pelaksanaan tradisi. Pada masa lalu, rumah *bako* menjadi pusat penyampaian *pituah adat*, tempat persiapan kedua mempelai, serta ruang berlangsungnya interaksi antara *niniak mamak*, *bako*, dan keluarga dari pihak ayah. Saat ini sebagian besar aktivitas tersebut telah dipindahkan ke lokasi pesta, sehingga rumah *bako* lebih difungsikan sebagai tempat berkumpul sebelum arak-arakan menuju lokasi resepsi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan akan efisiensi waktu, penggunaan jasa *makeup artist* profesional, perubahan konsep penyelenggaraan pesta pernikahan, serta perubahan preferensi generasi muda. Persiapan pengantin yang dahulu dilakukan di rumah *bako* kini lebih banyak dilakukan di lokasi pesta karena dianggap lebih praktis tanpa menghilangkan prosesi *manurunan anak pisang* sebagai bagian dari adat.

Meskipun berbagai fungsi praktis mengalami penyederhanaan, masyarakat Sangir tetap mempertahankan rumah *bako* sebagai simbol keterlibatan keluarga ayah dalam prosesi pernikahan. Kehadiran kedua mempelai di rumah *bako* sebelum mengikuti arak-arakan masih dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada *bako* sekaligus penegasan hubungan kekerabatan antara keluarga ayah dan *anak pisang*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih menyentuh bentuk pelaksanaan tradisi daripada nilai-nilai yang mendasarinya.

Dalam perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons, pergeseran fungsi rumah *bako* mencerminkan fungsi **Adaptation**, yaitu kemampuan sistem sosial menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan tanpa kehilangan identitas dasarnya. Masyarakat Sangir tidak menghilangkan tradisi *manurunan anak pisang*, tetapi menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Penyesuaian tersebut memungkinkan tradisi tetap dipertahankan sekaligus tetap relevan dengan perkembangan sosial yang berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah *bako* masih memiliki kedudukan penting dalam tradisi *manurunan anak pisang* pada masyarakat Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Rumah *bako* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan prosesi adat, tetapi juga sebagai ruang yang merepresentasikan keterlibatan keluarga dari pihak ayah dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Pada

pelaksanaan tradisi masa lalu, rumah *bako* berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, penyampaian *pituah adat* dan nasihat, persiapan kedua mempelai, serta titik awal arak-arakan menuju lokasi pesta. Fungsi tersebut memperlihatkan peran rumah *bako* dalam memperkuat hubungan kekerabatan sekaligus mewariskan nilai-nilai adat kepada *anak pisang*.

Perubahan sosial menyebabkan sebagian fungsi praktis rumah *bako* mengalami pergeseran. Aktivitas seperti persiapan pengantin dan penyampaian *pituah adat* kini lebih banyak dilakukan di rumah mempelai atau di lokasi pesta, sedangkan rumah *bako* lebih berfungsi sebagai tempat singgah sebelum arak-arakan dan simbol keterlibatan keluarga ayah dalam prosesi adat. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan akan efisiensi waktu, penggunaan jasa tata rias profesional, serta perubahan preferensi masyarakat dalam penyelenggaraan pernikahan. Berdasarkan perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons, perubahan tersebut mencerminkan proses adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan pelaksanaan tradisi terhadap dinamika sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang menopang keberlangsungan tradisi *manurunan anak pisang*.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai fungsi dan pergeseran fungsi rumah *bako* dalam tradisi *manurunan anak pisang* di Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian maupun mengkaji aspek lain, seperti peran *bako* dalam sistem kekerabatan Minangkabau di berbagai daerah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian di Sangir, Kabupaten Solok Selatan, khususnya *niniak mamak*, *bundo kanduang*, *bako*, tetua kampung, dan masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Abdullah, T. (1966), *"Adat and Islam: an examination of confict in Minangkabau"*, Indonesia, no.2, pp. 1-24.

Aini, W. dkk (2024). Analisis Budaya Dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau. *Innovative: Journalist of Social Science Research*, 4 (3), 2844-2851.

Asniah. (2023). Akulturasi Islam Dan Hukum Adat Minangkabau. *Al-Adyan: Jurnal Studio Lintas Agama*, 18 (1), 8-9.

Ovy, S. V., & Elly, M. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2*.

Persons, Talcott. (2012). *Spektrum Teori Sosial. Maguwoharjo: Ar-ruzz Media.* Hal-11Persons, Talcott. (2012). *Spektrum Teori Sosial. Maguwoharjo: Ar-ruzz Media.* Hal-11.